

Persipura dalam perspektif solidaritas Durkheimian dan praktik governance

Muliadi Anangkota*, Mohammad A Musa'ad, Untung Muhdiarta
Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena Persipura Jayapura sebagai media solidaritas sosial masyarakat Papua dalam pandangan Emile Durkheim serta implikasinya bagi tata kelola dan praktik e-government di tingkat lokal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, berdasarkan observasi partisipatif, studi media, dan studi kepustakaan. Pada tahun berikutnya, yaitu 2026, data dikumpulkan selama pertandingan Persipura sebagai bagian dari kompetisi promosi menuju Liga 1. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan terhadap Persipura merupakan versi solidaritas mekanis yang ditata (stylized), di mana kesadaran kolektif masyarakat Papua dibentuk melalui pengappropriasian simbol-simbol yang melampaui batas dan identitas, jalan dan latar belakang sosial. Hal ini tidak hanya menunjukkan euforia kolektif dalam ruang fisik stadion, tetapi juga dalam ruang digital. Fenomena ini dapat dianalisis sebagaimana dikemukakan oleh perspektif dalam ilmu politik dan administrasi publik, di mana Persipura berfungsi untuk mengintegrasikan/mengumpulkan masyarakat di luar struktur formal, khususnya ketika organisasi negara memiliki kekuasaan yang telah berkomitmen untuk menyediakan legitimasi simbolik tertentu bagi dirinya sendiri, serta menjadi bagian dari fungsi untuk membangun praktik komunikasi publik yang kontemporer dalam kerangka e-government. Hal ini juga berdampak pada ekonomi lokal dan mendukung partisipasi lintas aktor, termasuk elit pemerintahan dan kelompok profesional. Namun, solidaritas yang bertumpu pada simbol-simbol kolektif juga menandakan bahaya kerapuhan sosial ketika ekspektasi publik tidak terpenuhi. Penelitian ini menambah kajian dalam bidang administrasi publik dengan menetapkan bahwa simbol-simbol budaya dapat menjadi komponen penting dalam praktik tata kelola berbasis sosial di tingkat lokal.

Kata Kunci: Persipura, Solidaritas Sosial, Durkheim, Governance, e-Government, Papua

***Penulis Koresponden:**

anangkotapapua@gmail.com

PENDAHULUAN

Papua, terlalu lama telah diceritakan ulang dan ditulis kembali narasi tentang ketertinggalan pembangunan, konflik sosial-politik, fenomena tingginya harga kelangkaan dasar di bumi, serta wilayah-wilayah yang rusak akibat kebijakan pemekaran yang diciptakan oleh jarak regional. Situasi-situasi ini secara tidak langsung menghasilkan stigma tentang Papua sebagai wilayah yang penuh masalah sosial dan ketidakamanan. Sebaliknya, di tengah realitas & kerapuhan ini, terdapat fenomena sosial yang menarik mengenai Persipura Jayapura sebagai wahana pembangunan yang mewujudkan kebanggaan dan persatuan atau integrasi sosial masyarakat Papua.

Persipura bukan sekadar tim olahraga; ia hadir sebagai arena sosial yang menyatukan orang-orang dari latar belakang, wilayah, dan strata masyarakat yang berbeda. Antusiasme publik juga terlihat dalam sejumlah indikator, termasuk adanya mobilitas massa lintas wilayah yang menuju Jayapura, berkumpulnya atau diadakannya pesta nonton bersama di berbagai lokasi di Papua, serta keterlibatan aktor pemerintah dan kelompok-kelompok profesional terorganisasi yang bergerak ke arah peningkatan kesadaran mengenai Persipura. Fenomena bahwa sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang membangun rasa solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Solidaritas sosial adalah kumpulan individu dalam suatu realitas sosial tertentu yang terikat bersama oleh kesadaran kolektif (Durkheim, 1951). Durkheim juga menjelaskan gagasan tentang *collective effervescence*: di mana individu mengalami secara serupa perasaan kolektif yang meningkat dan reaktivitas selama berlangsungnya suatu peristiwa kelompok yang menciptakan persatuan, ikatan yang lebih luas, serta keterikatan sosial. Gagasan ini masih relevan untuk meninjau peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, seperti peristiwa yang melibatkan olahraga dan komunitas suporter (Fakhira, Komariah, & Wulandari, 2023).

Desmartino dkk. (2023) dalam kajian mereka tentang solidaritas pada komunitas pendukung sepak bola Indonesia menyarankan bahwa keterikatan emosional klub akan membangun loyalitas, identitas kelompok, dan rasa kebersamaan di antara individu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2024), diketahui bahwa solidaritas yang muncul di kalangan pendukung Tim Nasional Indonesia terjadi karena mereka memiliki identitas dan mencintai simbol-simbol yang merepresentasikan sepak bola kolektif tim nasional di Indonesia, sekaligus menjadi lebih kuat melalui media sosial yang menjadi tempat interaksi digital antara para pendukung. Studi-studi lain juga menunjukkan bahwa sepak bola memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas sosial dan nasionalisme melalui simbol, ritual, serta pengalaman bersama dalam pertandingan (Ngadimin & Sazali 2024).

Namun, kemunculan ruang digital memperluas solidaritas tersebut ke dalam bentuk-bentuk baru. Selain sebagai ruang bagi para pendukung untuk berkomunikasi, media sosial berfungsi sebagai mesin emosi kolektif, ruang publik pembentuk opini, serta lingkungan yang memproduksi identitas berdasarkan sepak bola. Menurut Saputra dan Wijaya (2024), media sosial dapat dirancang sebagai ruang solidaritas dan perdamaian antarkelompok suporter sepak bola di Indonesia. Hal ini memberikan gambaran tentang solidaritas olahraga saat ini yang kini melampaui stadion, berkembang di dalam kehidupan digital masyarakat.

Namun, pada umumnya sebagian besar studi terdahulu cenderung mengeksplorasi aspek sosiologis sepak bola yang berfokus pada isu-isu seperti identitas penggemar serta perilaku komunikasi. Keterkaitan antara fenomena solidaritas sepak bola dan perilaku tata kelola serta e-government—khususnya dalam konteks Papua—masih belum memadai. Namun, fenomena Persipura menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya bersifat horizontal pada tingkat komunitas, tetapi juga melibatkan aktor-aktor pada level vertikal (pemerintah) melalui dukungan simbolik dari kepala daerah, komunikasi publik digital oleh pemerintah, hingga partisipasi institusi dan masyarakat untuk mendukung Persipura.

Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi sosial tidak dibangun semata-mata melalui perangkat hukum negara, melainkan juga melalui simbol-simbol budaya, dengan daya ikat dan menggerakkan yang tinggi dalam suatu masyarakat; dengan kata lain, sebuah komunitas yang terintegrasi secara mendalam oleh ikatan yang longgar atau setidaknya ikatan yang lebih dalam dibandingkan jalur formal tata kelola tersebut. Dengan demikian, Persipura tidak dapat dipandang semata-mata sebagai klub sepak bola, melainkan sebagai alat pemersatu sosial informal yang juga berfungsi secara simbolik untuk melegitimasi pemerintah; Persipura telah menjadi salah satu unsur tata kelola lokal dan e-governance.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena Persipura dari perspektif Durkheim mengenai solidaritas sosial, serta yang lebih penting adalah menelaah bagaimana hubungan fenomena tersebut dengan tata kelola dan e-government di Papua.

DASAR TEORI

Solidaritas Sosial dan *Collective effervescence* dalam Perspektif Durkheim

Kita dapat menganggap solidaritas sosial Bukham sebagai penanda utama keteraturan, akulturasi atau evolusi kultural bahkan sebelum E Knein menjadi Krengel. Ia mengidentifikasi 2 jenis solidaritas, salah satunya solidaritas mekanik dan yang kedua solidaritas organik. Sementara solidaritas mekanik muncul dari ethos yang sama, solidaritas organik didasarkan pada diferensiasi sosial dan pembagian kerja (Durkheim, 1997).

Namun, dalam modernitas—terutama yang merujuk pada simbol-simbol konteks sosial seperti olahraga—solidaritas mekanik tidak menghilang, melainkan muncul kembali yang terwakili oleh simbol-simbol kolektif. Sepak bola di sini berperan sebagai pemicu yang mengaktifkan kesadaran kolektif, sehingga memunculkan keterikatan simbolik yang sangat kuat pada klub atau tim yang terlibat.

Selain itu, Durkheim mengangkat topik yang sangat diperdebatkan tentang *effervescence* kolektif, yaitu suatu kondisi ketika orang mengalami perasaan komunal yang meningkat ketika terlibat dalam aktivitas kelompok. Gagasan khusus ini penting karena menunjukkan bahwa solidaritas bekerja baik secara struktural maupun afektif, serta secara situasional. Berkaitan dengan olahraga, stadion dan tontonan pertunjukan pertandingan saat menonton sebagai bentuk partisipasi juga berperan sebagai tempat di mana emosi komunal diproduksi, dipelihara, dan direplikasi (Fakhira et al., 2023).

Konsep solidaritas dan *effervescence* kolektif tidak hanya berlaku untuk memahami mengapa para penggemar secara sosial melekat pada kasus Persipura, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol olahraga dapat menjadi katalis bagi kohesi sosial dalam masyarakat yang terfragmentasi secara struktural tersebut.

Governance sebagai Praktik Sosial: Melampaui Mekanisme Formal Negara

Perkembangan konsep *governance* menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada negara (government) menuju pendekatan yang lebih luas yang melibatkan berbagai aktor dan mekanisme dalam pengelolaan masyarakat (Rhodes, 2017). *Governance* tidak lagi dipahami semata sebagai proses administratif, tetapi sebagai praktik sosial yang melibatkan interaksi antara negara, masyarakat, dan aktor non-negara.

Dalam kerangka ini, integrasi sosial tidak hanya dibangun melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui mekanisme informal yang memiliki legitimasi sosial. Simbol kultural seperti olahraga dapat berfungsi sebagai medium integrasi sosial yang melengkapi, bahkan dalam beberapa konteks melampaui peran institusi formal negara.

Pierre dan Peters (2020) menekankan bahwa legitimasi pemerintahan tidak hanya ditentukan oleh kinerja kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah membangun kedekatan simbolik dengan masyarakat. Dalam konteks ini, keterlibatan pemerintah dalam

fenomena sosial seperti sepak bola dapat dipahami sebagai bagian dari strategi memperoleh legitimasi simbolik.

Penelitian ini memposisikan Persipura sebagai bagian dari praktik *governance*, di mana simbol olahraga tidak hanya berfungsi sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai instrumen integrasi sosial, sumber legitimasi, dan medium interaksi antara masyarakat dan pemerintah.

E-government dan Produksi Emosi Kolektif di Ruang Digital

Dalam literatur, e-government kini memiliki makna yang telah berkembang, bukan hanya sekadar digitalisasi layanan publik dan infrastruktur, melainkan juga transformasi dalam sifat komunikasi publik serta interaksi antara pemerintah dan masyarakat (Heeks, 2018). Arena-arena baru dalam lanskap pertempuran kritis opini publik, identitas sosial, dan emosi kolektif terbentuk—arena-arena di mana hal tersebut akan diproduksi dan diedarkan di ruang digital yang baru.

Ruang digital memperluas pengalaman kolektif yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik dalam ranah olahraga. Berkat media sosial, berada di stadion untuk memberikan dukungan kepada tim, ekspresi emosional, dan identifikasi sosial dapat terjadi secara bersamaan (Saputra & Wijaya, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa beberapa aspek dari *collective effervescence*—sebuah konsep sosiologis yang menggambarkan jenis penangkapan dan sikap sentimen kolektif tertentu untuk merayakan momen-momen bersama—dalam dunia digital telah menjadi hibrida: baik peristiwa fisik maupun digital terjadi secara bersamaan. Fenomena e-government dalam studi ini menjadi lensa untuk memahami bagaimana pemerintah berkomunikasi di ruang digital terkait Persipura, dan berbagai cerita menjadi narasi kolektif sebagai bentuk komunikasi publik (*public communication*).

Berdasarkan tiga perspektif utama, studi saat ini menempatkan fenomena Persipura pada perpotongan antara solidaritas sosial, praktik tata kelola, dan dinamika e-government.

Studi ini menggunakan teori solidaritas sosial Durkheim untuk menjelaskan konstruksi solidaritas melalui pengalaman bersama, kemudian mengikutinya dengan sebuah konsep tata kelola untuk menurunkan pemahaman mengenai implikasi bagi tata kelola sosial. Sementara itu, meningkatnya, meluasnya, dan dimediasikannya solidaritas di ruang digital adalah hal yang dilengkapi oleh analisis e-government. Persipura dipandang bukan semata-mata sebagai fenomena olahraga, melainkan juga sebagai fenomena sosio-politik yang berkontribusi pada kohesi sosial serta memberikan pengaruh pada praktik tata kelola tingkat lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif tipe deskriptif-analitis untuk memahami fenomena sosial yang terkait dengan dukungan komunitas terhadap Persipura di Papua. Penelitian ini merupakan penelitian penting menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan makna, pengalaman sosial, dan tindakan kolektif [Creswell, 2016] yang tidak dapat dieksplorasi atau diukur secara kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap fenomena sosial yang terjadi di Jayapura dan wilayah sekitarnya, terutama saat pertandingan Persipura berlangsung. Selain observasi, data juga didasarkan pada pengalaman empiris penulis pertama sebagai bagian dari komunitas yang menyaksikan dinamika dukungan terhadap Persipura dalam hal interaksi sosial, mobilitas, dan respons kolektif yang muncul. Data kedua diperoleh dari rilis media massa online yang terkait dengan Persipura, publikasi media sosial oleh warga dan pemerintah daerah, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai solidaritas sosial (*willingness*) dalam masyarakat sepak bola, tata kelola (*governance*), dan e-government.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati suatu peristiwa sosial dan secara langsung terlibat di dalamnya; dokumentasi, yaitu informasi yang diperoleh dari buku atau media jurnalistik (majalah populer) dalam bentuk arsip media massa; serta studi literatur untuk memperkuat landasan teoretis sekaligus analisis penelitian.

Teknik analisis data terdiri dari model analisis interaktif, yang mencakup: (1) reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan berdasarkan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan melalui penafsiran data yang dikumpulkan menggunakan perspektif yang disampaikan oleh teori solidaritas sosial Durkheim Viktor Ya. Alffievich & Konstantin O. Barsukov (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Agar tidak kehilangan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber; membandingkan data hasil observasi, media massa, dan literatur mengenai suatu fenomena tertentu sehingga studi yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggunakan Persipura untuk Memupuk Solidaritas Sosial di Papua

Besarnya dukungan bagi Persipura merupakan contoh bagaimana sepak bola telah melampaui fungsi aslinya sebagai sekadar hiburan; di Papua, sepak bola telah berubah menjadi wahana bagi kohesi sosial. Antusiasme yang besar dari publik terlihat ketika orang-orang dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia, kelompok pendapatan, dan lokasi, ikut terlibat di dalamnya. FIFA menyatakan bahwa masyarakat dari wilayah pegunungan, pesisir, dan kawasan perkotaan menunjukkan keterlibatan aktif baik dengan menghadiri langsung di stadion maupun dengan menyaksikan pertemuan-pertemuan di tempat-tempat seperti Timika, Nabire, Sorong, Biak, Fakfak, dan Wamena. Keterlibatan ini terasa lebih menarik karena, alih-alih muncul melalui mobilisasi formal seperti dalam praktik politik elektoral, keterlibatan tersebut tumbuh secara organik berkat kesadaran kolektif komunitas.

Hal ini dapat ditafsirkan melalui kacamata Emile Durkheim sebagai suatu bentuk “solidaritas mekanis”—solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai, keyakinan, dan identitas kolektif yang sama dalam masyarakat (Durkheim 1997). Meskipun terdapat keragaman etnis dan regional yang tinggi di kalangan masyarakat Papua, terkait dengan Persipura, identitas simbolik bersama sebagai “orang Papua” direpresentasikan sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, Persipura menjadi penanda yang memadatkan kesadaran publik yang sama, yaitu yang memungkinkan individu yang sebelumnya hidup dalam batasan geografis dan posisi sosial untuk menyadari penyatuan kita sebagai suatu kelompok emosional yang kolektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang solidaritas di kalangan pendukung sepak bola di Indonesia yang menyatakan bahwa keterikatan terhadap klub dapat membentuk identitas kolektif dan ikatan yang kuat di antara para anggotanya (Fakhira, Komariah, & Wulandari, 2023). Menurut Maulana (2024), selain itu, solidaritas para pendukung tidak hanya dibentuk oleh kehadiran secara fisik di stadion, tetapi juga secara kolektif menjadi identitas simbolik yang terus-menerus diproduksi di dalam situs media sosial interaktif.

Jika selanjutnya, solidaritas bukan hanya sebuah kondisi untuk meraih kemenangan, tetapi juga perlawanan terhadap kegagalan yang lahir dari fenomena Persipura. Reaksi kolektif berupa kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan publik muncul akibat kegagalan Persipura untuk memperoleh promosi ke Liga 1. Itu berarti cinta terhadap Persipura adalah nyata dan sangat mendalam. Normalitas dalam pengertian ini menurut Durkheim berarti bahwa solidaritas sosial terbentuk bukan hanya melalui kebersamaan, melainkan juga melalui keterhubungan emosional kita satu sama lain yang dipelihara melalui momen-momen euforia maupun mengecewakan dalam dinamika kelompok (Durkheim, 1997).

Sebaliknya, solidaritas ini menunjukkan dua dimensi yang berbeda: sebagai pengalaman yang berposisi terkait dengan situasi tersebut, dan sekaligus sebagai kesadaran laten yang lebih bertahan lama. Di satu sisi, solidaritas tumbuh pada momen-momen kunci pertandingan. Namun di sisi lain: banyak narasi publik yang muncul dan membuktikan loyalitas Persipura kepada masyarakat dalam jangka panjang; keadaan semacam itu tampaknya tertanam dalam benak orang-orang. Ini mengindikasikan bahwa solidaritas yang ada tidak hanya bersifat sementara, tetapi lebih mendasar dengan dimensi kesinambungan dalam kehidupan sosial.

Inilah yang terungkap dalam studi-studi tentang tata kelola mengenai sebuah fenomena dalam integrasi sosial: bukan hanya mekanisme formal negara yang membentuk dan membina solidaritas, melainkan juga simbol-simbol budaya dengan kekuatan pengikat bagi para aktor di masyarakat. Dipahami sebagai tindakan pemerintahan, teori-teori ini berargumen bahwa pengelolaan sosial dicapai melalui aktor-aktor negara maupun aktor-aktor non-negara serta mekanisme informal yang mengarah pada stabilitas sosial dalam suatu masyarakat (Rhodes, 2017). Dalam konteks ini, Persipura dapat didefinisikan sebagai instrumen integrasi sosial nonformal yang melakukan tindakan pengagregasian masyarakat lintas wilayah tanpa harus mengandalkan kehadiran aparatur negara.

Selain itu, keikonikan Persipura mengungkap peluang bagi gaya tata kelola yang terdesentralisasi, di mana simbol-simbol budaya menjadi perekat sosial yang mendukung mekanisme kebijakan formal. Hal ini juga sejalan dengan keyakinan bahwa legitimasi sosial tidak hanya dicapai melalui kebijakan publik, tetapi juga melalui kedekatan yang bersifat simbolik dengan komunitas (Pierre & Peters, 2020). Dengan demikian, Persipura tidak hanya merupakan aset sosial yang berpotensi bernilai bagi masyarakat Papua, tetapi juga memiliki arti strategis dalam menyediakan stabilitas dan memfasilitasi integrasi sosial melalui bangsa.

Gaung Kegairahan Kolektif Melintasi Ruang Fisik dan Digital

Kami melihat bahwa Persipura selaras, terutama pada momen-momen yang sangat krusial seperti pertandingan untuk lolos dari degradasi yang hanya berjarak satu langkah dari promosi ke Liga 1, akan memicu kegembiraan publik yang intens (dalam pengertian antropologis), serta reaksi besar dari media dan jaringan sosial. Antusiasme puluhan ribu penonton—secara langsung di stadion di Kabupaten Jayapura, atau melalui acara nonton bersama yang diselenggarakan di berbagai wilayah (Timika, Nabire, Sorong, Fakfak, dan Biak; juga Wamena)—menunjukkan bahwa pertandingan-pertandingan Persipura telah berubah menjadi sebuah peristiwa sosial dengan sifat yang secara wajar kolektif. Kegiatan-kegiatan ini bersifat informal dan berlangsung tanpa mobilisasi formal, biasanya berpusat pada peristiwa sosial besar yang dapat menyatukan individu dalam sebuah pengalaman emosional yang sama.

Fenomena ini dapat dijelaskan sebagai soal kegairahan kolektif dalam arti bahwa hal itu bisa sebagian karena individu berpartisipasi dalam peristiwa sosial yang sarat emosi, yang memperkuat rasa kebersamaan dan/atau keterikatan (Durkheim, 1997). Dalam konteks ini, stadion sepak bola berfungsi bukan hanya sebagai tempat fisik untuk pertandingan, melainkan juga sebagai penghasil emosi kolektif. Teriakan, simbol, atribut, dan identifikasi dengan Persipura menambah pengalaman emosional tersebut.

Literatur yang ada telah menetapkan bahwa peristiwa emosional selama pertandingan sepak bola dapat mendorong solidaritas antarfans. Fakhira dkk. (2023): “Kami menemukan bahwa jejaring yang padat, yang terbentuk oleh banyak pengalaman bersama yang berulang antar-fans, menghasilkan ikatan sosial yang lebih kuat dalam komunitas pertemanan di kalangan pendukung, terutama ketika situasi-situasi tersebut sangat vital bagi hasil sebuah pertandingan.” Aktivitas pendukung, baik secara langsung maupun melalui media sosial, mempromosikan terbentuknya solidaritas dan identitas kelompok (Saputra & Wijaya, 2024).

Namun, fenomena kegembiraan kolektif pada kasus Persipura tidak hanya terjadi di ruang fisik stadion. Kemajuan teknologi informasi telah membawa pengalaman ini ke ranah digital, di mana sensasi kolektif direkayasa dan disebarluaskan secara lebih luas. Di ranah virtual, tanpa kemampuan menyalurkan emosinya sebebaskan di media sosial, pengalaman tersebut kemudian beralih menjadi ruang yang diciptakan semata-mata untuk mengekspresikan harapan, kekecewaan, dan dukungan terhadap dia yang dapat terasa seperti menghembuskan napas atau menahan napas setelah Persipura. Narasi publik tentang Persipura menjadi yang paling banyak dibicarakan dalam konten digital, bahkan sampai menarik perhatian publik dari masalah-masalah sosial dan politik lainnya.

Di sini, kegembiraan kolektif telah menjadi sebuah produk yang tidak lagi membutuhkan kehadiran fisik saja, karena juga dimediasi oleh teknologi digital. Saputra dan Wijaya (2024) menemukan bahwa media sosial adalah ruang interaksi yang memperluas jangkauan solidaritas para pendukung sehingga meskipun berada di tempat yang berbeda, seseorang dapat tetap terjalin dalam pengalaman kolektif.

Hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik dari sudut pandang ilmu politik dan administrasi publik, terutama terkait komunikasi dengan [publik]. E-government tidak hanya berkaitan dengan digitalisasi layanan, tetapi juga mencakup bagaimana pemerintah berinteraksi dan membangun ikatan dengan masyarakat di ruang digital (Heeks, 2018). Dalam kasus Persipura, pemerintah daerah juga ikut berperan dalam lanskap digital melalui publikasi dan dukungan yang bersifat simbolik, serta hadir secara luas ketika terdapat kisah-kisah kolektif yang berkembang di dalam sebuah komunitas.

Bukti pemerintah dalam cerita Persipura memberi tahu kita bahwa ruang digital bukan hanya arena interaksi publik, tetapi juga bagian dari upaya pemerintah yang tersusun untuk menyajikan strategi komunikasi publiknya. Pemerintah juga dapat memperkuat kedekatannya dengan publik dan membentuk legitimasi simbolik melalui momentum emosional. Ini sejalan dengan pandangan bahwa tata kelola modern tidak hanya berlangsung melalui hukum dan kebijakan formal, melainkan juga melalui kemampuan mengarahkan persepsi dan emosi publik (Pierre & Peters, 2020).

Dengan Persipura sebagai penyeimbang dalam ruang naratif digital, kepemimpinan mereka juga membuktikan adanya mekanisme yang kuat untuk menyebarkan perhatian kolektif. Isu-isu sosial dan politik besar yang sebelumnya membentuk sebagian besar agenda publik—seperti konflik, realitas politik lokal, atau kesulitan ekonomi—praktis menjadi tersisih setiap kali Persipura tampil di lapangan. Namun, ini bersifat kondisional, karena pada akhir pertandingan, perhatian publik beralih menjauh dari persoalan-persoalan tersebut.

Euforia kolektif dalam fenomena Persipura memiliki dua aspek utama. Pertama, sebagai peristiwa emosional bersama yang memperkuat solidaritas sosial di ruang fisik maupun virtual. Kedua, sebagai perangkat sosial sementara yang mengumpulkan perhatian publik. Ini menunjukkan bahwa, dalam era digitalisasi, solidaritas sosial tidak lagi semata-mata dihasilkan melalui interaksi sosial, melainkan melalui mediasi teknologi yang memperluas jangkauan dan intensitas pengalaman kolektif.

Pendaftaran Induk di Bisakhat dan Penyatuan Elit Elemen Pemerintahan

Tidak hanya fenomena Persipura di tingkat sosial menunjukkan solidaritas, tetapi aktor-aktor pemerintah dari berbagai wilayah juga memberikan dukungan. Papua telah mengalami fragmentasi administratif dan politik dari Daerah Otonom Baru (DOB) melalui pembagian wilayah pemerintahan. Namun, garis-garis administratif ini tampaknya tidak menjadi hal yang utama dalam konteks dukungan terhadap Persipura. Dalam pertandingan yang berlangsung di Jayapura, beberapa kepala daerah dari berbagai wilayah di Papua juga menyaksikannya langsung atau mengadakan nonton bareng (watch party) di wilayah masing-masing. Ini menunjukkan

bahwa Persipura memiliki kekuatan integratif tidak hanya dalam ranah sosial, tetapi juga pada level elit pemerintah.

Dari perspektif tata kelola (governance), hal ini penting karena tata kelola pemerintahan tidak hanya terbatas pada proses formalnya melalui regulasi dan kebijakan, melainkan sebagai sebuah transaksi sosio-politik yang penuh simbol dan relasi sambil berupaya memperoleh legitimasi. Rhodes (2017) menyatakan bahwa Governance adalah partisipasi berbagai aktor dalam pengelolaan urusan publik, baik aktor negara maupun non-negara. Simbol-simbol sepak bola dalam konteks Persipura dipahami sebagai ruang untuk menjembatani publik, pemerintah daerah (eksekutif dan legislatif), media, aktor ekonomi, serta aktor profesional.

Peran pemimpin lokal dalam mendukung Persipura dapat ditafsirkan sebagai legitimasi simbolik. Pemerintah tidak semata-mata hadir untuk memberlakukan kebijakan, tetapi juga memainkan peran dalam lanskap emosional kolektif masyarakat. Pierre dan Peters (2020) menulis bahwa legitimasi pemerintah memang tidak hanya muncul melalui kapasitas administratif, tetapi juga melalui pembangunan keintiman serta penerimaan sosial. Mendukung Persipura berarti pemerintah daerah menjadi bagian dari Papua secara keseluruhan dalam semangat kebanggaan yang disebut-sebut itu.

Peran elit pemerintah dalam kerangka yang dirumuskan oleh Durkheim menunjukkan bahwa kesadaran kolektif tidak dibentuk semata-mata secara horizontal antara warga, melainkan juga secara vertikal antara masyarakat dan otoritas lokal. Persipura bertindak sebagai simbol yang membangun bahasa emosional bersama antara masyarakat dan pemerintah. Sebagai penggerak warga lokal, para pemimpin tidak hanya ikut serta dalam tindakan menyaksikan olahraga ketika mereka datang untuk tampil di stadion atau mengarahkan pembentukan kelompok penonton; mereka juga ikut berpartisipasi dalam ritual bersama yang membantu menciptakan solidaritas sosial.

Hal ini dapat dideskripsikan sebagai reintegrasi simbolik atas objek tersebut. Dalam istilah administratif, DOB membagi wilayah Papua bersama dengan beberapa provinsi lain serta bentuk-bentuk pemerintahan yang baru. Secara simbolik, kedatangan Persipura adalah seperti napas untuk menyalakan imajinasi orang Papua agar bersatu sebagai satu komunitas sosio-kultural. Ini menjelaskan bagaimana, meskipun Persipura tidak menyadari pembagian politik tersebut, mereka dapat memenuhi penangguhan sementara terhadap fragmentasi itu.

Dalam ilmu pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dapat dipandang sebagai alat untuk melaksanakan integrasi antarpemerintah. Integrasi proses politik tidak muncul dari arahan yang dikeluarkan oleh lembaga birokratis, melainkan muncul dari kekosongan yang ditinggalkan hanya oleh simbol-simbol yang telah dianugerahi legitimasi sosial. Persipura kemudian berubah menjadi aset tata kelola yang berupa modal sosial, yang jika diabaikan akan menghasilkan sesuatu yang lebih daripada sekadar dukungan bagi kohesi, stabilitas, dan komunikasi lintas wilayah.

Kehadiran pemerintah dalam kisah Persipura juga berkaitan dengan e-government. Ini menunjukkan bahwa pemerintah ikut berpartisipasi dalam menciptakan narasi tentang kebersamaan di ruang digital; hal ini dapat dilihat dari dukungan yang dipublikasikan oleh kepala daerah pada unggahan media sosial pemerintah serta pemberitaan yang dilakukan secara digital mengenai Persipura. Dalam konteks ini, e-government tidak hanya merupakan layanan publik digital, melainkan juga bentuk interaksi simbolik antara pemerintah dan masyarakat (Heeks, 2018).

Contoh Persipura ini menegaskan nuansa yang menantang sifat top-down tata kelola di Papua, dengan berargumen bahwa pemerintahan melampaui struktur formal pemerintah hingga mencakup simbol-simbol sosial yang mampu menyatukan massa dan elit dalam satu momen afektif yang sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun tata kelola yang efektif tidak dapat

bertumpu hanya pada kebijakan formal, dalam konteks lokal, tata kelola dapat bergantung sama besarnya pada upaya memaknai simbol-simbol budaya yang tertanam dalam masyarakat.

Kerugian Ekonomi dan Ekspansi Fungsi Sosial Persipura

Fenomena Persipura ini menciptakan solidaritas sosial, tetapi juga memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat Papua, terutama di Kabupaten Jayapura sebagai lokasi pertandingan. Mobilitas orang dari banyak wilayah meningkat seiring berlangsungnya kompetisi, sehingga hal ini memengaruhi sektor ekonomi lokal secara langsung. Stadion dapat memiliki ribuan penonton, yang kemudian mendorong peningkatan konsumsi yang tercermin tidak hanya pada transportasi, tetapi juga akomodasi, makanan ringan — hingga perdagangan informal, seperti pedagang kaki lima di sekitar stadion.

Sebaliknya, insiden ekonomi Persipura tidak bersifat insidental seperti suatu peristiwa ekonomi, melainkan bahkan terjadi berulang (berulang kali) sepanjang waktu pertandingan. Kami tidak hanya memiliki satu pertandingan untuk suatu aktivitas ekonomi, melainkan serangkaian pertandingan yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan bahwa Persipura merupakan pendorong ekonomi yang berkelanjutan secara lokal, meskipun dibangun di atas momentum alami olahraga. Hal ini dibuktikan oleh meningkatnya aktivitas transaksi di wilayah ibu kota dengan skala miliaran rupiah selama rangkaian pertandingan, yang mengindikasikan bahwa aktivitas sepak bola mampu menjadi salah satu kekuatan pendorong dinamika ekonomi daerah.

Hal ini sejalan dengan penelitian tentang ekonomi olahraga, yang menyarankan bahwa olahraga akan menghasilkan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) akibat peningkatan konsumsi dan aktivitas usaha kecil (Sutrisno & Prasetyo, 2018). Selain itu, sektor informal seperti pedagang kecil dan wirausaha mikro merupakan salah satu pihak pertama yang akan terkena dampak langsung dari penerapan peristiwa olahraga besar (Hidayat, 2020). Dengan mengacu pada Persipura, kita dapat menyaksikan fenomena ini hanya dengan memperhatikan meningkatnya aktivitas para pedagang kaki lima yang menjual atribut klub, serta layanan transportasi lokal (*ojek*).

Dimensi ekonomi ini dapat dipahami dari perspektif konsekuensi Durkheimian dari solidaritas sosial. Data yang terlatih berasal dari beberapa pengalaman yang setara, dari fakta bahwa Anda telah membenamkan diri bersama orang lain, dari merasakan emosi, tetapi juga dalam suasana malam kegiatan yang lebih luas seperti latihan finansial. Dalam hal ini, solidaritas menyediakan ruang untuk interaksi yang membuat pertukaran sosial dan ekonomi yang lebih luas menjadi mungkin. Dengan kata lain, *collective effervescence* (kegairahan kolektif) menjadi sekaligus produsen kohesi sosial dan sekaligus mendorong aktivitas ekonomi sebagai bagian dari kolektif.

Lebih lagi, adanya peristiwa orang-orang yang menonton bersama di berbagai tempat di seluruh Papua, sehingga terbukti bahwa hanya area stadion yang memberikan dampak ekonomi, tetapi untuk banyak tempat lainnya juga. Aktivitas-aktivitas ini menghasilkan tonggak ekonomi lokal seperti menjual makanan, minuman, dan berbagai jenis merchandise serta atribut Persipura di tempat alternatif di mana penggemar memiliki kapasitas untuk nobar bersama. Ini berarti bahwa apabila Persipura hanya berfungsi sosial, maka Persipura lebih dari sekadar pemicu aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

Fenomena ini dari perspektif ilmu politik menunjukkan bahwa aktivitas olahraga bukan sekadar program kesejahteraan sosial, tetapi dapat berfungsi sebagai bagian integral dari strategi pembangunan lokal yang berorientasi sosial. Pembangunan, menurut tata kelola pemerintahan, adalah lebih dari sekadar kebijakan resmi; pembangunan mencakup penggunaan inisiatif lokal yang mampu menggerakkan komunitas—Rhodes (2017). Di sini, Persipura dapat

dipandang sebagai aset sosial yang memiliki nilai strategis tinggi dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Selain itu, Persipura juga menunjukkan citra hubungan dua arah dan partisipatif antara pemerintah dan masyarakat melalui kegiatan sosial yang bersentuhan dengan masyarakat sipil. Persipura Jayapura dapat mengembangkan sektor-sektor ekonomi lokal, meningkatkan tingkat pendapatan lokal, serta memperbaiki interaksi sosial di masyarakat yang memberi dampak besar bagi pemerintah daerah.

Namun, perlu diingat bahwa efek ekonomi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada berlangsungnya Persipura. Aktivitas bisnis yang terkait dengan pertandingan juga cenderung menurun ketika tidak ada pertandingan yang digelar. Ini berarti bahwa Persipura, meskipun memiliki peran pendorong ekonomi yang signifikan, bersifat situasional dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kerangka pembangunan ekonomi jangka panjang.

Oleh karena itu, fenomena Persipura mengindikasikan bahwa simbol-simbol budaya seperti sepak bola tidak hanya memainkan peran sosial yang penting dalam suatu masyarakat, tetapi juga meluas melalui dimensi ekonomi. Dalam konteks ekonomi politik, hal ini berarti mempromosikan pembangunan regional berdasarkan simbol-simbol sosial yang menandakan proses mobilisasi yang tinggi bagi masyarakat.

Pelembagaan Solidaritas dan Kerentanan Sosial

Meskipun demikian, hal tersebut juga terwujud dalam bentuk dukungan yang lebih nyata, baik melalui dukungan emosional maupun partisipasi sosial yang berkembang menjadi dukungan terorganisasi atau dilembagakan bagi Persipura. Kehadiran pihak-pihak profesional di antaranya merupakan salah satu tanda penting, seperti para advokat kelahiran Papua yang membentuk tim bantuan hukum sebagai calon pengacara untuk Persipura jika terjadi ketidakadilan dalam kompetisi. Ini membuktikan bahwa dukungan bagi Persipura tidak lagi bersifat simbolik, melainkan sudah bersifat institusional.

Evolusi ini dapat diartikan dalam kerangka Durkheimian sebagai pergerakan dari *collective effervescence* menuju konfigurasi solidaritas yang lebih terencana. Perasaan spontan yang pada masa lalu muncul dalam kilatan selama pertandingan kini berkembang menjadi aksi kolektif. Kesadaran kolektif tidak hanya menciptakan pengalaman emosional yang sama, tetapi juga menghasilkan norma dan tindakan kolektif yang lebih bertahan dalam konteks sosial (Durkheim, 1997).

Hal ini juga menunjukkan bahwa fenomena ketika para pengacara terlibat memperlihatkan Persipura sebagai kelompok kepentingan yang dirasakan perlu untuk dilindungi, tidak hanya dari segi moral, tetapi juga dari segi hukum. Artinya, secara perlahan membangun solidaritas ke dalam suatu struktur, di mana kedekatan sosial terhadap sebuah metafora kolektif menjadi distabilkan melalui cara-cara profesi yang dilembagakan, bentuk-bentuk organisasi, dan hukum.

Hasil-hasil ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menunjukkan bahwa ikatan sosial antara orang-orang dari komunitas-komunitas olahraga yang berbeda dapat berkembang menjadi struktur yang lebih terorganisasi seperti komunitas, asosiasi, dan gerakan kolektif yang tersusun (Hidayat, 2020). Secara khusus, kasus ini akan merujuk pada siluet Persipura; hubungan antara Silih Asah dengan aktor-aktor lintas sektor lainnya—mulai dari pihak publik, pemerintah hingga pekerja hukum—menjadi indikator bahwa solidaritas telah “menguasai” melampaui batas-batas sosial yang normal.

Kepemilikan tim Persipura menggambarkan komitmen yang berfungsi untuk memperkuat keunggulan demi kebaikan, namun keterikatan emosional yang mendalam pada identitas seperti Persipura juga membuka kerentanan sosial. Pembubaran upaya Persipura untuk dipromosikan ke Liga 1 memicu kemarahan publik yang berubah menjadi ketegangan sosial di

sebagian wilayah. Ini memperlihatkan bahwa ketika simbol bersama—yang menjadi sumber kebanggaan dan keyakinan bagi masyarakat sehari-hari—tidak efektif, konsekuensinya tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, melainkan seluruh masyarakat.

Dalam tradisi Durkheimian, hal ini mengindikasikan bahwa *collective effervescence* tidak selalu bersifat konstruktif; ia menjadi penyebab ketegangan ketika harapan-harapan kolektif telah kehabisan tenaga. Solidaritas sosial yang kuat dapat menjadi kekuatan integratif, namun ia juga dapat berubah menjadi kekuatan utama tekanan sosial ketika simbol yang seharusnya menjadi sandaran harapan tidak mampu menjalankan tugas yang menjadi kewajibannya.

Keterkaitan simultannya dengan stabilitas sosial merupakan fenomena yang sangat menarik bila dilihat dari sudut pandang administrasi publik. Fakta bahwa masyarakat bergantung pada satu simbol bersama yang memuat kebanggaan dan kebahagiaan dengan baik menunjukkan karakter ganda dari integrasi sosial yang sebagian didasarkan pada simbol-simbol budaya. Pada pandangan pertama, tampak bahwa simbol tersebut dapat mendorong komunitas dan membantu mencegah konflik. Namun, kegagalannya juga dapat membangkitkan rasa kekecewaan yang meluas dan berpotensi mengancam tatanan sosial.

Tata kelola merujuk pada pengelolaan media sosial, dinamika struktural dan simbolik (lihat misalnya Pierre & Peters, 2020). Dengan demikian, Persipura dalam konteks ini dapat dipandang sebagai bagian dari ekosistem sosial yang harus diakui oleh pemerintah—bukan hanya sebagai organisasi olahraga, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki pengaruh atas sebagian besar lapisan masyarakat.

Selain itu, pembentukan aktor yang ditujukan untuk mendukung Persipura seperti aktivis dan pemerintah daerah menunjukkan bahwa hal ini juga berkaitan dengan praktik bersama dalam tata kelola partisipasi publik, yang merupakan fenomena sosial. Hal ini menunjukkan tidak hanya bahwa tata kelola lebih dari sekadar kebijakan formal, tetapi juga bahwa tata kelola muncul dari partisipasi kolektif yang berakar dalam masyarakat.

Dengan demikian, fenomena Persipura mencerminkan dua sisi yang saling terhubung ini. Di satu sisi, ia berubah menjadi tanda pemersatu yang mampu menghubungkan individu terlepas dari identitas, wilayah, dan spesialisasi. Namun, ia juga mengisyaratkan jebakan untuk terlalu mengidentifikasi diri dengan satu simbol. Jadi, dalam perspektif administrasi publik: simbol-simbol budaya seperti Persipura bukan sekadar instrumen pemersatu sosial, melainkan merupakan suatu dimensi yang harus dikelola untuk menjaga stabilitas sosial.

KESIMPULAN

Fenomena Persipura Jayapura tidak dapat direduksi hanya menjadi fenomena olahraga yang menjadi bagian dari dunia olahraga, melainkan sesungguhnya merupakan fenomena sosial yang memiliki kesamaan yang sangat kuat tertanam dalam masyarakat Papua. Bagi Durkheim, memberi dukungan kepada Persipura merupakan contoh dari tipe solidaritas mekanis “baru-baru ini” (*new-fangled*), di mana kesadaran kolektif masyarakat dibangun melalui simbol-simbol, dan simbol-simbol tersebut cukup kuat untuk menyatukan orang lintas batas, identitas, dan strata sosial. Momen pertandingan Persipura menunjukkan bahwa gejolak kolektif terjadi baik di ruang fisik maupun ruang digital, sehingga memperkuat ikatan emosional dari komunitas.

Akhirnya, artikel ini memperlihatkan bahwa solidaritas ini bersifat situasional, tetapi juga berkembang menjadi bentuk keterikatan yang lebih stabil dan selanjutnya terinskripsi ke dalam bentuk-bentuk kelembagaan, yang menghadirkan perhatian profesional (aktor pemerintah daerah & advokat hukum) ke dalam bentuk-bentuk tindakan tersebut. Dalam konteks ini, Persipura telah mengalami metamorfosis sebagai simbol kolektif efek penularan, tidak hanya pada tingkat sosial, tetapi juga pada tingkat ekonomi dan kelembagaan.

Dalam perspektif studi pemerintahan, fenomena Persipura menunjukkan bahwa praktik tata kelola tidak berjalan semata-mata melalui kendaraan formal negara, melainkan juga

berfungsi melalui simbol-simbol budaya dengan kekuatan yang kuat untuk kohesi sosial. Persipura bertindak sebagai perangkat integrasi sosial nonformal, legitimasi simbolik bagi pemerintah, dan area dalam praktik komunikasi publik berdasarkan e-government. Peran elit pemerintahan dari luar wilayah dalam membantu Persipura juga merepresentasikan reintegrasi simbolik, pada masa ketika fragmentasi administratif marak akibat kebijakan ekspansi daerah.

Namun, studi ini juga menekankan bahwa solidaritas yang berfokus pada satu simbol kolektif dapat rapuh. Tidak jarang, ketika sebuah tim dengan reputasi tinggi, seperti Persipura, tidak mampu memenuhi ekspektasi publik atau pendukung, hal itu dapat memicu kekecewaan luas bahkan mengancam stabilitas sosial. Hal yang sama berlaku pada konteks tata kelola—agar pemerintah tidak hanya menggunakan simbol-simbol budaya ini sebagai instrumen kesatuan dalam masyarakat, tetapi juga menangani dinamika sosial yang menyertainya secara lebih holistik.

Oleh karena itu, tulisan ini berkontribusi pada riset studi pemerintahan dengan menunjukkan keterkaitannya dengan praktik e-government dalam mengembangkan kohesi sosial melalui simbol-simbol budaya seperti Persipura.

Rekomendasi

Pemerintah daerah hendaknya menggunakan fenomena Persipura sebagai medium integrasi sosial dan strategi komunikasi publik, namun tetap diseimbangkan dengan penguatan kebijakan struktural yang berkelanjutan. Hal ini juga memerlukan manajemen adaptif terhadap ruang publik digital agar solidaritas ini tidak hanya bersifat sesaat, dan dapat diarahkan ke depan menjadi pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih luas bagi Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, E. (1997). *The division of labor in society*. Free Press.
- Fakhira, N., Komariah, S., & Wulandari, D. (2023). Solidaritas sosial dalam komunitas suporter sepak bola. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(2), 145–158.
- Heeks, R. (2018). *Information and communication technology for development (ICT4D)*. Routledge.
- Hidayat, T. (2020). Dampak ekonomi kegiatan olahraga terhadap sektor informal. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 5(2), 101–115.
- Maulana, R. (2024). Solidaritas suporter tim nasional Indonesia dalam perspektif identitas sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 8(1), 55–70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Ngadimin, & Sazali. (2024). Sepak bola dan pembentukan nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 10(1), 23–35.
- Pierre, J., & Peters, B. G. (2020). *Governance, politics and the state*. Palgrave Macmillan.
- Rhodes, R. A. W. (2017). *Understanding governance: Policy networks, governance, reflexivity and accountability*. Open University Press.
- Saputra, A., & Wijaya, D. (2024). Media sosial dan solidaritas suporter sepak bola di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 67–80.
- Sutrisno, & Prasetyo, B. (2018). Ekonomi olahraga dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 45–60.